

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Dasar Pemikiran**

Perkebunan telah lama menjadi salah satu sektor perekonomian utama Indonesia bahkan hingga kini. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai hal terutama faktor alam dimana Indonesia memiliki daratan luas dan subur yang sangat mendukung adanya kegiatan bercocok tanam seperti perkebunan. Dengan adanya dukungan alam tersebut serta dukungan demografis, Indonesia menjadi salah satu negara penghasil komoditas perkebunan terbesar di dunia. Terdapat berbagai macam jenis tanaman yang dibudidayakan di Indonesia, salah satunya tembakau.

Tembakau adalah tanaman khas Benua Amerika yang umumnya menjadi bahan baku pembuatan rokok. Sejarah tanaman bernama latin *Nicotiana Tabaccum* ini diperkenalkan oleh orang – orang Eropa yang membawa tembakau dari Benua Amerika. Adalah Christopher Columbus dimana dalam ekspedisinya yang disponsori Kerajaan Spanyol mendarat di San Savador pada tahun 1492 menemui Suku Lucayan sedang menikmati daun tembakau dalam ritualnya. Setelah menyelesaikan ekspedisinya, Columbus kembali ke Eropa dengan membawa berbagai muatan, termasuk tembakau. Sejak saat itu, tembakau mulai dikenal di tanah Eropa. Tembakau semakin populer setelah Jean Nicot, Duta Besar Prancis memberikan tembakau kepada Ratu Catherine de Medici yang ternyata berkhasiat

sebagai obat migrain bagi sang ratu. Kemudian, nama Jean Nicot diabadikan sebagai nama latin bagi tembakau, *Nicotiana Tabacum* (Sunaryo, 2013).

Kepopularan tembakau di Eropa menjadikan tembakau sebagai komoditas yang menjanjikan. Permintaan yang tinggi menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi pembudidayaan tembakau oleh bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda ke luar Eropa, termasuk ke Nusantara.

Tembakau dibawa ke Nusantara oleh orang – orang Eropa pada awal abad ke-17. Pada tahun 1650 tembakau telah dibudidayakan di Karesidenan Kedu, wilayah yang kini meliputi Kabupaten Temanggung, Wonosobo, Magelang, dan Bagelen (Mubyarto, 1973). Perkebunan tembakau di wilayah Karesidenan Kedu tersebut utamanya berkaitan dengan kondisi geografis yang cocok bagi budi daya tembakau.

Temanggung adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Kendal, Semarang, Magelang, dan Wonosobo. Wilayah Temanggung merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 400 – 1686 meter di atas permukaan laut, dan berada di lereng tiga gunung yakni Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, dan Gunung Prau. Keberadaan tiga gunung dengan aktivitas vulkanismenya membuat lahan di kabupaten yang beriklim sejuk ini pada umumnya subur dan kaya akan unsur hara. Kondisi geografis yang sejuk, subur, dan mendapatkan cukup paparan sinar matahari sangat baik bagi perkebunan tembakau. Kabupaten Temanggung sendiri terdiri atas 20 kecamatan, meski demikian

tidak semuanya memiliki komoditas utama tembakau. Beberapa kecamatan penghasil tembakau di antaranya adalah Kecamatan Parakan, Kledung, Bansari, Bulu, Tlogomulyo, Kedu, Ngadirejo, Jumo, Candirejo dan Tretep.

Hingga kini, perkebunan tembakau di Kabupaten Temanggung tetap bertahan bahkan menjadi pusat perkebunan tembakau terbesar di Jawa Tengah baik dari sisi luas areal perkebunan maupun kapasitas dan hasil produksi. Tembakau Temanggung terkenal akan kualitasnya yang tinggi, sehingga digunakan utamanya sebagai lauk dalam pembuatan rokok, terutama kretek. Karena kualitasnya yang baik, beberapa perusahaan besar industri rokok menggunakan tembakau Temanggung dan memiliki kantor perwakilan di Kabupaten Temanggung seperti PT. Gudang Garam, PT. Djarum, PT. Bentoel, PT. Noroyono, dan PT. Jamboe Bol. Temanggung bahkan menghasilkan jenis tembakau yang diyakini merupakan salah satu yang terbaik, yakni tembakau *srinthil* yang harganya menyentuh angka Rp. 1.000.000/kg.

Di tingkat nasional tembakau juga memiliki peran yang tidak bisa dianggap remeh. Melalui pita cukai, tembakau menyumbang pendapatan negara sebesar Rp 179,8 triliun dan berkontribusi sebesar 96,74% dari total penerimaan cukai negara (dpr.go.id, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul: *Dinamika Perkebunan Tembakau di Kabupaten Temanggung Tahun 1999 – 2019.*

Menurut Kuntowijoyo, proses pemilihan topik penelitian sejarah dapat dilihat dari kedekatan intelektual dan kedekatan emosional dengan penulis. Demikian halnya dengan peneliti, pemilihan topik penelitian yang dilakukan didasarkan pada kedekatan intelektual dan emosional. Berdasarkan kedekatan intelektual, peneliti menemukan bahwa tembakau memiliki peran yang besar bagi negara, sehingga tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana dinamika yang terjadi pada perkebunan tembakau, khususnya di Kabupaten Temanggung. Dari kedekatan emosional, peneliti mendapatkan inspirasi untuk membahas tema perkebunan tembakau dari perjalanan yang peneliti lakukan bersama kawan ke kampung halaman peneliti yakni Kabupaten Wonosobo, yang bersebelahan dengan Kabupaten Temanggung. Disana peneliti baru menyadari bahwa terdapat berbagai macam jenis tembakau yang masing – masing memiliki karakteristik tersendiri, dan ternyata diproduksi dari Kabupaten Temanggung.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Penelitian hendaknya memiliki pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah. Penelitian ini akan dibatasi dari dua aspek yakni aspek spasial (tempat) dan aspek temporal (waktu). Pembatasan masalah dari aspek spasial (tempat) dalam penelitian ini adalah Kabupaten Temanggung. Alasan peneliti memilih Kabupaten Temanggung adalah karena wilayah ini merupakan wilayah perkebunan tembakau terbesar di Jawa Tengah, baik dari sisi luas areal lahan maupun kapasitas produksi, serta menjadi krusial karena beberapa perusahaan rokok besar

menggunakan tembakau asal Kabupaten Temanggung. Sementara itu batasan temporal (waktu) ditentukan dari tahun 1999 sampai tahun 2019. 1999 dipilih sebagai batas awal karena pada tahun tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan sebagai peraturan pemerintah pertama terkait dengan pengendalian tembakau, dimana peraturan ini mendapat perhatian dan respon dari petani tembakau di Kabupaten Temanggung karena dikhawatirkan dapat mengancam keberlangsungan mata pencaharian mereka. Sementara itu batas akhir dipilih tahun 2019 karena pada tahun tersebut pemerintah tidak menaikkan cukai rokok, suatu hal yang diapresiasi petani tembakau di Kabupaten Temanggung khususnya karena dengan tidak naiknya cukai potensi pabrik untuk beralih ke tembakau lain dan rendahnya harga jual menjadi lebih kecil.

## **2. Perumusan Masalah**

Berlandaskan pokok permasalahan di atas, peneliti akan memfokuskan dan merumuskan penelitian pada tiga pertanyaan:

1. Bagaimana dinamika perkebunan tembakau di Kabupaten Temanggung pada tahun 1999 – 2019?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi dinamika yang terjadi pada perkebunan tembakau di Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana pengaruh perkebunan tembakau bagi masyarakat Kabupaten Temanggung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perkebunan tembakau yang terjadi di Kabupaten Temanggung dalam periode 1999 – 2019 selaku wilayah penghasil tembakau terbesar di Jawa Tengah, faktor apa saja yang melatarbelakanginya, serta bagaimana pengaruh perkebunan tembakau bagi masyarakat Kabupaten Temanggung.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala wawasan pengetahuan mengenai sejarah perkebunan, khususnya mengenai tembakau.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan memantik penelitian selanjutnya mengenai tembakau khususnya, dan sejarah pertanian umumnya di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta mengingat penelitian atau skripsi sejenis belum marak dikembangkan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam mengeluarkan kebijakan terkait pertembakauan, serta evaluasi bagi berbagai pihak agar budi daya tembakau di Kabupaten Temanggung dapat diberdayakan sebaik mungkin.

## **D. Metode dan Sumber Penelitian**

### **1. Metode Penulisan**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan deskriptif – naratif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan topik pembahasan. Setelah menentukan topik bahasan peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan topik (heuristik), menguji keabsahan sumber (kritik sumber), menginterpretasi sumber yang sudah diverifikasi (interpretasi), serta menyusun hasil interpretasi menjadi produk penelitian (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013).

#### **1. Heuristik**

Heuristik adalah proses mencari dan/atau mengumpulkan sumber-sumber informasi masa lalu yang dapat dijadikan data sejarah. Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, sumber – sumber yang digunakan dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti melakukan proses heuristik utamanya terkait sumber primer dengan melakukan observasi ke Kabupaten Temanggung dan melakukan pengamatan ke ladang tembakau dan mewawancarai petani di Kecamatan Tlogomulyo, Bansari, Parakan, serta salah satu anggota Asosiasi Petani Tembakau Indonesia. Pencarian sumber primer juga peneliti lakukan melalui kunjungan ke kantor arsip surat kabar Kompas di Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat. Peneliti juga mendapatkan sumber primer berupa laporan dari Badan Pusat Statistik melalui laman resminya, serta berselancar di

internet dan mengunjungi perpustakaan untuk mendapatkan sumber sekunder berupa buku dan jurnal.

## 2. Kritik Sumber

Setelah mendapatkan sumber – sumber penelitian baik primer maupun sekunder, langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber. Yang dimaksud dengan kritik sumber adalah melakukan verifikasi dengan menguji keabsahan sumber terkait. Kritik sumber dilakukan dengan tujuan agar data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber dilakukan melalui dua tahap yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ditempuh dengan menguji keaslian fisik dan/atau bentuk data.

Untuk sumber berupa surat kabar dari Kompas, laporan dari Badan Pusat Statistik, buku dan jurnal, peneliti melakukan kritik ekstern dengan menguji sampul, warna dan potongan kertas, format penulisan, dan waktu terbit. Sementara untuk sumber wawancara peneliti melakukan kritik ekstern dari pengamatan langsung ke ladang yang bersangkutan. Ditemui bahwa secara ekstern tidak ada sumber yang meragukan, terlihat dari warna kertas yang sudah mulai menguning. Setelah melakukan kritik ekstern dan mendapatkan data yang otentik secara fisik, peneliti melakukan kritik intern. Kritik intern ditempuh dengan menguji kredibilitas isi dari sumber yang telah didapatkan. Peneliti menguji kredibilitas surat kabar, laporan

dari Badan Pusat Statistik, buku dan jurnal dengan melakukan komparasi antar sumber untuk menemukan ada tidaknya kesesuaian atau ketidaksesuaian informasi antar satu sumber dengan sumber yang lainnya. Tahapan yang sama peneliti lakukan terhadap informasi dari wawancara yang ditempuh dengan membandingkan informasi dari satu narasumber dengan narasumber lainnya. Ditemui sedikit perbedaan informasi dari keterangan salah satu informan yakni petani dari Kecamatan Bansari terkait dengan prosesi atau upacara adat dan tata niaga tembakau. Meski demikian telah diketahui informasi yang lebih akurat terkait upacara adat dan tata niaga tembakau tersebut.

### 3. Interpretasi

Setelah mendapatkan data yang kredibel, langkah berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan pemaknaan atas informasi yang telah didapatkan dan dilakukan kritik sumber. Pada tahap ini, objektivitas peneliti diuji. Interpretasi harus dilakukan dengan kaidah keilmuan agar subjektivitas dalam melakukan interpretasi sumber dapat ditekan seminimal mungkin. Terdapat dua jenis interpretasi yang umum digunakan, pertama adalah analisis yakni menyelidiki dan menguraikan berbagai informasi dan kemungkinan – kemungkinan agar menjadi suatu uraian yang kronologis dan sistematis, sementara jenis interpretasi kedua adalah sintesis yakni menghubungkan satu informasi dengan informasi

lainnya hingga menjadi suatu informasi atau fakta sejarah yang selaras. Teknik analisis peneliti lakukan ketika mengamati kondisi fisik ladang tembakau, sementara teknik sintesis peneliti lakukan pada hasil wawancara yakni menghubungkan hasil dari satu narasumber dengan narasumber lainnya. Tahapan sintesis peneliti lakukan juga terhadap laporan dari Badan Pusat Statistik dengan informasi pada buku dan jurnal. Dengan melakukan analisis dan sintesis terhadap sumber yang ditemukan dan telah diverifikasi, peneliti menemukan informasi berupa fakta yang diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian yakni bagaimana dinamika budi daya tembakau di Kabupaten Temanggung berlangsung.

#### 4. Historiografi

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber, menguji keaslian dan kredibilitas sumber, serta melakukan interpretasi sumber, langkah berikutnya yang merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan historiografi. Historiografi ialah tahapan penulisan sejarah secara sistematis dan mudah dipahami berdasarkan berbagai informasi yang telah diuji kebenarannya. Historiografi atau penulisan sejarah peneliti lakukan dengan tiga bagian yakni pendahuluan, hasil penelitian, dan penutup.

## 2. Sumber Penelitian

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, sumber – sumber penelitian yang digunakan dibagi menjadi sumber primer dan sumber

sekunder. Sumber primer adalah informasi “asli” mengenai peristiwa terkait yang didapatkan dari tangan pertama (Louis Gottschalk, 2010). Adapun sumber primer yang telah peneliti dapatkan adalah data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung, dan artikel yang didapatkan dari arsip surat kabar Kompas. Sumber primer lain yang peneliti gunakan adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber, dalam hal ini petani tembakau di beberapa daerah di Kabupaten Temanggung dan pengurus Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI).

Adapun sumber sekunder adalah informasi mengenai peristiwa terkait yang didapatkan bukan dari sumber pertama. Sumber sekunder yang peneliti gunakan berupa buku dan artikel jurnal. Sebagian sumber sekunder adalah milik pribadi, sementara sebagian lainnya peneliti peroleh di Perpustakaan Nasional dan internet. Sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang telah peneliti dapatkan yakni “*Pengantar Ilmu Sejarah*” karya Kuntowijoyo, “*Tembakau: Kajian Sosial-Ekonomi*” karya Soegiyanto Padmo dan Edhie Djatmiko, “*Tembakau Atau Mati*” karya Wisnu Brata, “*Kretek Pusaka Nusantara*” karya Thomas Sunaryo, “*Sejarah Indonesia Modern*” karya M.C. Ricklefs, “*Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*” karya Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, “*Hikayat Kretek*” karya Amen Budiman dan Onghokham, dan “*Perlawanan Politik & Puitik Petani Tembakau Temanggung*” karya Ahmad Mohamad Sobary.

Peneliti juga menemukan penelitian skripsi yang serupa dan dapat dijadikan perbandingan bagi penelitian ini. Skripsi tersebut berjudul *“Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung Pada Tahun 1970 – 1998”* karya Try Yuwono Wicaksono Rahayu dari program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Skripsi tersebut menekankan pada aspek budi daya tembakau dan Program Intensifikasi Tembakau Rakyat di Kabupaten Temanggung dalam periode 1970 – 1998 mulai dari perkembangan pengelolaan perkebunan, faktor – faktor yang mempengaruhi serta pengaruh yang ditimbulkan dari pembangunan perkebunan rakyat di Kabupaten Temanggung. Perbedaannya dengan penelitian berikut adalah pada penelitian ini penekanan lebih ditujukan pada dinamika yang berlangsung pada budi daya tembakau di Kabupaten Temanggung dalam periode 1999 – 2019 beserta faktor – faktor yang melatarbelakanginya. Meski terdapat perbedaan penekanan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi lanjutan dari skripsi karya Try Yuwono Wicaksono Rahayu sehingga didapatkan informasi mengenai pertembakauan di Kabupaten Temanggung yang berkesinambungan.